

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi maupun pendidikan.

Sejak pertama kali kasus COVID-19 ditemukan di Indonesia pada Maret 2020, peserta didik diminta untuk mengikuti proses belajar mengajar melalui pembelajaran jarak jauh. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dinilai kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (BPS, 2021). Pembelajaran tatap muka terbatas sebaiknya dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, salah satunya dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah (Ditjen PAUD Dikdasmen, 2021)

Pelaksanaan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan mewujudkan manusia yang maju, adil, dan makmur. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari proses dan tujuan dalam

pembangunan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pikiran-pikiran pembangunan yang berkembang di Indonesia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang makin kuat akan tidak terhindarnya keikutsertaan bangsa Indonesia dalam proses global yang sedang berlangsung itu. Diharapkan proses ini membawa keuntungan dan mendorong proses pembangunan nasional (Kemenko PMK, 2020).

Dengan pengertian di atas tersebut maka sekolah merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas tinggi. Agar tujuan pendidikan nasional tercapai perlu didukung dengan jiwa dan raga yang sehat oleh seluruh pelaku pendidikan baik guru, siswa, staf karyawan sekolah. Kegiatan untuk membentuk manusia yang sehat harus dimulai dari hal-hal yang kecil dimana sekolah memiliki peranan yang sangat besar guna untuk menanamkan dan membentuk lingkungan yang bersih dan sehat.

Di dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 telah ditetapkan bahwa Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional dengan visi Kementerian Kesehatan adalah "Menciptakan Manusia yang Sehat, Produktif, Mandiri, dan Berkeadilan". Masyarakat sehat mandiri untuk hidup sehat adalah suatu kondisi dimana masyarakat Indonesia menyadari, mau, dan mampu untuk mengenali, mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, sehingga dapat bebas dari gangguan kesehatan, baik yang disebabkan karena penyakit termasuk gangguan kesehatan akibat bencana, maupun lingkungan dan perilaku yang tidak mendukung hidup sehat.

Selanjutnya dalam rangka mewujudkan visi Kementerian Kesehatan tersebut maka ditetapkan tiga misi Kementerian Kesehatan yaitu salah satunya adalah “Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani”. Untuk mencapai, misi tersebut tidaklah mungkin hanya dilakukan oleh pihak pemerintah saja, melainkan harus dilakukan bersama masyarakat termasuk dengan pihak swasta. Sehubungan dengan itu ada empat strategi pembangunan nasional dan salah satu strateginya adalah pembudayaan perilaku hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Hal ini mencakup promosi perubahan perilaku hidup sehat yang inovatif dan pembudayaan olahraga, pemberdayaan masyarakat dan penggerakan masyarakat madani untuk hidup sehat (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan paradigma sehat ditetapkan Visi Indonesia Sehat 2025 dimana masyarakat diharapkan memiliki kemampuan menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga memperoleh jaminan kesehatan, yaitu masyarakat mendapatkan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya. Pelayanan kesehatan bermutu yang dimaksud adalah pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan dalam keadaan darurat dan bencana, pelayanan kesehatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta diselenggarakan sesuai dengan standar dan etika profesi. Diharapkan dengan terwujudnya lingkungan dan perilaku hidup sehat, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, maka akan dapat dicapai derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2010)

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Dengan perkataan lain bahwa masyarakat diharapkan mampu berperan sebagai pelaku pembangunan kesehatan dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri, serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya.

Siswa sekolah merupakan komunitas besar dalam masyarakat, dalam wadah organisasi sekolah yang telah mapan, tersebar luas di pedesaan maupun perkotaan, serta telah ada program usaha kesehatan sekolah. Diharapkan setelah siswa sekolah mendapat pembelajaran perubahan perilaku di sekolah secara partisipatif, dapat mempengaruhi orang tua, keluarga lain serta tetangga dari siswa sekolah tersebut (Susilowati, 2016). Salah satu upaya perwujudannya adalah dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Upaya mewujudkan PHBS di sekolah mempunyai manfaat yang besar dalam meningkatkan status kesehatan siswa. Sekolah yang sehat dengan anggota komunitas tingkat sekolah yang berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat mencegah sekolah menjadi titik penularan atau sumber berbagai penyakit. (Kementrian Kesehatan, 2016).

Promosi kesehatan di sekolah adalah merupakan implementasi kebijakan sekolah sehat (*healthy school*) yang diprakarsai oleh WHO tahun 1995. Kebijakan sekolah sehat yang dikonsepskan oleh WHO tersebut bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah dengan cara membantu sekolah untuk memobilisasi dan meningkatkan kegiatan promosi

kesehatan dan pendidikan baik pada tingkat lokal, nasional, regional maupun global (Promosi Kesehatan di Sekolah, Depkes, 2008)

Berdasarkan UU 20/2003 pasal 6 dinyatakan bahwa semua warga Negara Indonesia yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah). Dengan demikian jumlah anak sekolah cukup besar. Bahkan tujuan Pembangunan Millenium, dimana Indonesia juga ikut meratifikasinya, menyatakan bahwa semua anak harus mendapatkan pendidikan dasar dan sekolah berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Tercantum dalam Statistik Pendidikan tahun 2021, banyak peserta didik pada jenjang pendidikan SMP/MTs adalah sebanyak 10.090.000 siswa (BPS, 2021). Jumlah ini cukup besar dan akan berpengaruh signifikan di masyarakat.

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Di Provinsi Jawa Timur, terdapat setidaknya sebanyak 1852 anak usia 5-14 tahun terjangkit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), 750 anak mengalami TB Paru, dan sekitar 1.036 anak mengalami diare (Risikesdas Prov. Jatim, 2018). Munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat

dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan sekolah (UKS) (Ditjen PAUD Dikdasmen, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), melihat secara nasional yang telah memenuhi kriteria PHBS sekolah yang baik tahun 2015 sebesar 40%, diharapkan penduduk Indonesia memenuhi kriteria PHBS di sekolah. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyajikan data bahwa yang berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah terdapat sebanyak 68%.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada masa pandemi COVID-19, penerapan pola hidup bersih dan sehat sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit. Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia (2020), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu upaya dalam pencegahan penularan COVID-19. PHBS ialah upaya yang dilakukan masyarakat agar lebih mendahulukan kesehatan agar mampu mewujudkan hidup yang lebih berkualitas dan perilaku ini harus dipraktikan setiap hari agar membentuk suatu kebiasaan. Penularan virus ini dapat dihambat dengan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih dan mengonsumsi makanan bergizi (Alia, 2020).

Penggunaan PHBS juga dapat mengurangi kemungkinan terinfeksi virus. Kebiasaan hidup bersih dan sehat dapat dilaksanakan dengan membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah setiap beraktivitas. Cuci tangan dilakukan

dengan sabun dan di bawah air mengalir. Dimungkinkan juga untuk menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol sebagai disinfeksi (Kementerian PUPR, 2020).

Permukaan barang dan pakaian harus dibersihkan secara rutin untuk mencegah penularan melalui droplet yang masih menempel. Untuk mencegah virus berkembang biak, permukaan benda dicuci dengan disinfektan atau larutan pembersih. Kegiatan PHBS tentunya harus ditunjang dengan asupan makanan yang seimbang guna meningkatkan daya tahan tubuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2015), menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu siswa/siswi memiliki pengetahuan yang rendah tentang PHBS, indikator PHBS, manfaat PHBS, dan kerugian tidak PHBS. Dampak dari tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat akan menimbulkan beberapa penyakit diantaranya cacangan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk, dan penyakit lainnya yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan Indonesia (Sondakh dan Koem, 2015).

Hasil penelitian Lina (2016), menunjukkan bahwa apabila lingkungan sekolah kotor akan mengakibatkan ketidaknyamanan suasana belajar, menurunnya prestasi belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk. Dampak dari tidak melaksanakan PHBS tersebut menjadi salah satu dasar pemerintah dalam meluncurkan program yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat agar menjadi sehat, sehingga diharapkan sekolah dapat terus menjaga

lingkungannya agar bersih dan mengajarkan PHBS pada seluruh siswanya (Lolowang et al, 2017).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Hendrawati, et al (2020), penerapan PHBS di anak SMP dari delapan indikator tersebut sudah terdapat enam indikator yang memiliki perilaku baik yaitu perilaku menggunakan jamban bersih dan sehat (71,3%), perilaku olahraga yang teratur dan terukur (59,3%), perilaku memberantas jentik nyamuk (51,4%), perilaku tidak merokok di sekolah (55,2%), perilaku menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan (76%), dan perilaku membuang sampah pada tempatnya (70,3%). Adapun untuk indikator perilaku mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun (51,1%) dan perilaku mengkonsumsi jajanan sehat siswa/siswi masih banyak yang berperilaku buruk (52,1%).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), beberapa indikator dari penerapan PHBS pada anak usia 10-14 tahun seperti perilaku menggunakan jamban bersih dan sehat sebesar 87,3%, perilaku benar dalam mencuci tangan hanya sebesar 43%, dan aktivitas fisik sebesar 64,4% dalam kategori kurang. Provinsi Jawa Timur dalam Riset Kesehatan Dasar Jawa Timur tahun 2018 sendiri dalam penerapan beberapa indikator PHBS pada anak usia 10-14 tahun yaitu perilaku menggunakan jamban bersih dan sehat sudah sebesar 88,23%, sedangkan perilaku yang benar dalam mencuci tangan hanya sebesar 49,15%. Perilaku aktivitas fisik yang kurang pun masih cenderung tinggi yaitu 59,18%. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sebanyak 10,26% SMP di Jawa

Timur masih belum mempunyai fasilitas sanitasi yang layak. Selain itu, 18,85% SMP di Jawa Timur masih belum memiliki sarana kebersihan (sarana cuci tangan).

Berdasarkan pengamatan penulis, data yang didapat dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) MTs-AI Muawanah Candi Sidoarjo tahun 2021 bahwa pelaksanaan PHBS belum berjalan semestinya, seperti kurangnya sarana dan prasarana UKS seperti peralatan UKS dan media (poster, lembar balik, leaflet, kartu menuju sehat anak sekolah (KMS AS). Apabila PHBS di sekolah tidak terlaksana dan tidak berjalan dengan baik maka anak sekolah yang merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya akan lebih rawan terserang berbagai penyakit seperti keadaan gizi yang kurang. Terdapatnya masalah kesehatan ini pada siswa MTs AI Muawanah Candi Sidoarjo maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini mengenai Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MTs AI Muawanah Candi Sidoarjo di Masa Pandemi Covid-19".

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mengenai makanan dan minuman siswa pada masa COVID-19?
2. Bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mengenai kebersihan diri siswa pada masa COVID-19?
3. Bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mengenai lingkungan pada masa COVID-19?

4. Bagaimana penerapann perilaku hidup bersih dan sehat mengenai sakit dan penyakit pada masa COVID-19?
5. Bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mengenai kebiasaan yang merusak kesehatan pada masa COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo Tahun Ajaran 2020/2021 pada masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik siswa MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo meliputi umur, jenis kelamin
2. Mengidentifikasi penerapan PHBS siswa mengenai makanan dan minuman pada masa pandemi COVID-19 di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo
3. Mengidentifikasi penerapan PHBS siswa mengenai kebersihan diri pada masa pandemi COVID-19 di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo
4. Mengidentifikasi penerapan PHBS siswa mengenai lingkungan pada masa pandemi COVID-19 di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo
5. Mengidentifikasi penerapan PHBS siswa mengenai sakit dan penyakit pada masa pandemi COVID-19 di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo

6. Mengidentifikasi penerapan PHBS siswa mengenai kebiasaan yang merusak kesehatan pada masa COVID-19 di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang riset kesehatan masyarakat dan menerapkan teori yang didapatkan tentang penelitian
2. Tempat Penelitian
 - a. Sebagai acuan untuk meningkatkan penerapan PHBS di MTs Al Muawanah Candi Sidoarjo.
3. Institusi (Fakultas Kesehatan Masyarakat)
 - a. Sumbangsih kajian dan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di institusi pendidikan khususnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat.
 - b. Bahan pertimbangan bagi lintas sektor terutama Dinas Kesehatan tentang pelaksanaan PHBS di tatanan sekolah yang mana merupakan Visi Kementerian Kesehatan yaitu "Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani " dan Visi Indonesia Sehat 2025 yaitu tercapainya hak hidup sehat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui sistem kesehatan yang dapat menjamin hidup dalam lingkungan yang sehat,

perilaku masyarakat proaktif memelihara kesehatannya sertamampu melakukan akses dalam pelayanan kesehatan yang bermutu

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin menganalisis lebih jauh tentang pelaksanaan PHBS di Sekolah.